

**PENGARUH  
STRUKTUR BAHASA ARAB  
TERHADAP BAHASA INDONESIA DALAM  
TERJEMAHAN AL QURAN**

Oleh:  
Yayan Nurbayan

**Abstrak**

*Penerjemahan adalah sebuah proses yang bertujuan memindahkan pesan bahasa sumber ( BS ) kepada bahasa target (BT) dengan cara menemukan padanan bentuk-bentuk dari BS di dalam BT. Proses ini pada kenyataannya telah melahirkan gejala sociolinguistik pada penterjemahnya. Sehubungan dengan penerjemahan Al Quran, kedwibahasaan itu berupa pemakaian bahasa Arab dan bahasa Indonesia.*

*Pemakaian kedua bahasa tersebut dapat menimbulkan gejala saling mempengaruhi antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang ditandai oleh pemakaian unsur-unsur bahasa Arab dalam terjemahan Al Quran.*

*Berdasarkan analisis fungsi, sebuah ayat Al Quran (BA) yang diterjemahkan secara harfiah belum tentu menghasilkan terjemahan yang mempunyai pola sintaksis yang sama dengan bahasa sumbernya (BA). Dengan kata lain, pola kalimat BI sering berbeda dengan pola kalimat BA meskipun kalimat BI tersebut merupakan terjemahan harfiah dari kalimat BA. Hal itu terjadi disebabkan oleh cara kerja yang berbeda antara yang dilakukan oleh tatabahasaan bahasa Arab dengan cara yang ditempuh oleh tata bahasaan bahasa Indonesia dalam melakukan analisis fungsinya.*

*Oleh karena itu, analisis komparatif terhadap BA dan BI, yang dilakukan berdasarkan analisis fungsi, tidak dapat dijadikan patokan dalam menentukan apakah suatu terjemahan (BI) mengikuti pola struktur ayatnya (BA) atau tidak.*

*Untuk menelusuri apakah sebuah terjemahan mengikuti pola struktur BA atau tidak, harus dilakukan penelaahan terhadap susunan kata ( pola urutan ) yang menjadi unsur BA dan BI.*

**A. Latar Belakang**

Kegiatan penerjemahan mempunyai peranan penting dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan informasi dalam berbagai bidang kehidupan seperti bidang agama, sosial-politik, ekonomi, dan budaya. Kegiatan tersebut memberikan andil yang cukup besar dalam alih teknologi, penyebaran informasi, dan peningkatan sumber daya manusia.

Proses penerjemahan melibatkan berbagai aspek akademik yang perlu dipenuhi agar sebuah terjemahan mencapai fungsinya. Aspek tersebut diantaranya metode penerjemahan, penguasaan dua bahasa atau lebih oleh penterjemah, penguasaan disiplin ilmu yang diterjemahkan, dan hal lain yang berkaitan dengannya.

Penguasaan penterjemah atas dua bahasa atau lebih melahirkan gejala sociolinguistik yang dikenal dengan kedwibahasaan yang timbul karena kontak antar dua bahasa. Sehubungan dengan terjemahan Al Quran kedwibahasaan ini berupa pemakaian bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

Pemakaian kedua bahasa tersebut dapat menimbulkan gejala saling mempengaruhi antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang ditandai oleh pemakaian unsur-unsur bahasa Arab dalam terjemahan Al Quran. Hal ini diasumsikan dapat mengganggu keterpahaman terjemahan dan menyulitkan pembaca dalam menyimpulkan makna.

Kesulitan ini pada akhirnya dapat menimbulkan kesalahan dalam menyimpulkan maksud ayat. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji masalah tersebut lebih jauh lagi.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah pokok penelitian ini berkaitan dengan pengaruh struktur Bahasa Arab (BA) dalam terjemahan Bahasa Indonesia (BI). Untuk memecahkan masalah tersebut paling tidak kita harus menjawab rumusan masalah : Adakah penerjemahan yang mengikuti pola struktur BA dan adakah yang tidak? Adakah diantara kedua jenis terjemahan itu yang gramatis atau yang tidak gramatis menurut kaidah BI? Adakah pengaruh BA ke dalam BI?

## **C. Landasan Teoritis**

Terjemah adalah pengungkapan makna pembicaraan dari suatu bahasa dengan pembicaraan lain dari bahasa yang lain dengan memenuhi semua makna dan maksudnya. Demikian ungkapan Az- Zarqani mengenai terjemah di dalam kitabnya *Manahilul Irfan*. Sedangkan Al Qhaththan (1973) mengatakan : “ Terjemah adalah menjelaskan pembicaraan asli atau memperhatikan susunannya “.

Pada bagian lain Catford (1965 : 20) mengatakan, “ *Translation is replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another (TL)* “.

Dari definisi-definisi di atas, dapat ditarik simpulan berikut ini:

- 1) Penerjemahan bertujuan memindahkan pesan bahasa sumber (BS) kepada bahasa target ( BT ) dengan cara menemukan padanan bentuk-bentuk dari BS di dalam BT.
- 2) Mengenai apa yang diterjemahkan adalah teks, yakni penggantian teks BS dengan teks BT yang ekuivalen (sama dan sepadan). Hal ini menyiratkan bahwa terjemahan biasanya dilakukan bukan dalam tataran kalimat, melainkan dalam tataran wacana.

Sebagaimana para ahli mempunyai titik pandang yang berbeda tentang istilah terjemah, para ahli pun mempunyai titik pandang dan peristilahan berbeda-beda tentang macam-macam terjemah. Az Zarqani membagi terjemah menjadi dua jenis :

1. Terjemahan harfiah, yaitu terjemahan yang memperhatikan kesamaannya dengan yang asli dalam hal susunan dan urutannya. Terjemahan demikian serupa dengan peletakan persamaan kata atau padanan dari bahasa asli.
2. Terjemah tafsiriyyah, yaitu terjemahan yang tidak memperhatikan kesamaannya dengan yang asli dalam hal susunan dan urutannya, tetapi yang terpenting adalah penggambaran makna dan tujuan dengan baik dan sempurna.

Sementara Catford (1965) membagi terjemah ke dalam dua jenis :

1. Total translation

*Total translation may be best defined as replacement of SL grammar and lexis equivalent TL grammar and lexis with consequential replacement of SL phonology/graphology by (non-equivalent) TL phonology/graphology.*

2. Restricted translation.

*By restricted translation we mean replacement of SL textual material by equivalent TL textual material, at only one level, that is translation performed only at phonological or at the graphonological level, or at only one of the two levels of grammar and lexis.*

Dari pembagian dua ahli tadi, dapat ditarik simpulan bahwa terjemahan dapat ditinjau :

1. Menurut cara menterjemahkan, yaitu terjemah harfiah dan maknawiah atau total dan restricted.
2. Menurut cara menyampaikan hasil terjemahan, yaitu lisan dan tulisan

Adapun penerjemahan Al Quran menurut Syeikh Mahmud Husain Makhluf terbagi kepada tiga macam penerjemahan, yaitu penerjemahan harfiah persis (tarjamah bil mitsli), penerjemahan harfiah tidak persis (tarjamah bighairil mitsli) dan terjemahan tafsiriyyah.

#### **D. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Penelitian ini mencoba membandingkan ayat Al Quran dan terjemahannya dengan menggunakan analisis komparatif. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat juga disebut metode deskriptif-komparatif.

Ada dua teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yakni teknik dokumentasi dan teknik analisis. Sumber data penelitian ini adalah dokumen yang berupa mushaf Al Quran dan terjemahannya. Data-data yang terdapat dalam dokumen mushaf Al Quran dan terjemahannya ini dianalisis dengan dua langkah analisis, yaitu : (1) langkah penelusuran dan (2) analisis terjemahan (BI) yang dipengaruhi pola susunan BA.

Langkah penelusuran berupa analisis komparatif terhadap pola-pola sintaksis ayat Al Quran dan pola-pola sintaksis terjemahannya. Ayat-ayat Al Quran yang dijadikan sampel (surat Al Baqarah yang terdiri atas 286 ayat) ditelusuri seluruhnya dengan cara membandingkan ayat tersebut dengan terjemahannya. Terjemahan yang terbukti mengandung pengaruh dari BA dianalisis dan dibahas lebih lanjut pada langkah analisis berikutnya.

#### **E. Hasil dan Pembahasan**

Sebagaimana dijelaskan dimuka bahwa masalah pokok dalam penelitian ini berkaitan dengan pengaruh struktur bahasa Arab (BA) dalam terjemahan berbahasa Indonesia (BI). Untuk memecahkan masalah tersebut paling tidak kita harus menjawab rumusan masalah : Adakah penerjemahan yang mengikuti pola struktur BA dan adakah yang tidak? Adakah diantara kedua jenis terjemahan itu yang gramatis atau yang tidak menurut kaidah BI? Adakah pengaruh BA ke dalam BI?

Penerjemahan tidak lepas dari bagian struktur sintaksis bahasa sumber dan struktur sintaksis bahasa sasaran. Pola struktur sintaksis BA banyak yang sama dengan pola struktur sintaksis BI seperti hukum DM, kalimat nominal, kalimat verbal, dan lain-lain. Di samping banyak kesamaan ada pula perbedaan-perbedaannya. Misalnya bahasa Arab sering menggunakan pola PS, PSO, POS, OSP, S Ket PO, SP Ket O, yang dalam pola struktur BI jarang sekali terjadi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dilihat hasil-hasil sbb :

- 1) Baik BA maupun BI ternyata menggunakan hukum diterangkan menerangkan (DM). Dengan demikian terjemahan harfiah dari BA ke BI sering melahirkan pola struktur BI yang gramatis.
- 2) Berdasarkan hasil penelitian ditemukan berbagai cara penerjemahan ditinjau dari segi "sama atau tidaknya" susunan kata dalam BA dan BI. Berdasarkan hal itu ditemukan klasifikasi terjemahan sebagai berikut:
  - a) Penerjemahan yang mengikuti pola struktur BA dan melahirkan terjemahan yang gramatis;
  - b) Penerjemahan yang mengikuti pola struktur BA dan melahirkan terjemahan yang tidak gramatis;
  - c) Penerjemahan yang tidak mengikuti pola struktur BA dan melahirkan terjemahan yang gramatis;

- d) Penerjemahan yang tidak mengikuti pola struktur BA dan melahirkan terjemahan yang tidak gramatis.
- 3) Dari 286 ayat surat Al Baqarah terdapat 19 ayat yang mengandung terjemahan yang mendapat pengaruh dari BA dan menghasilkan terjemahan dengan struktur BI yang kurang lazim. Berdasarkan analisis terhadap data-data yang berupa terjemahan yang berkarakteristik demikian, ditemukan berbagai tipe pengaruh BA ke dalam BI. Berbagai tipe itu akan ditemukan berikut ini :
- a. Terjemahan harfiah yang mengikuti pola BA sering menghasilkan pola BI yang kurang lazim. Ketidak laziman itu diantaranya karena penerjemahan kata depan (huruf Jar) : *min*, *'an*, *'ala*, dan sebagainya secara tidak tepat. Misalnya, *'alaihim* diterjemahkan *atas mereka* atau *terhadap mereka* dalam konteks *niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka*. Pada ayat lain diterjemahkan terhadap mereka yang merupakan terjemahan harfiah dari *laa khaufun 'alaihim*. Kata *atas* dan *terhadap* sebaiknya diganti dengan kata pada sehingga terjemahannya menjadi *Orang yang mengikuti petunjuk-Ku tidak ada kekhawatiran pada diri mereka*.
  - b. Dalam Al Quran kata kerja seperti *ta'lamun*, *ta'qilun* banyak sekali kita temukan di ujung ayat. Terjemahan ayat-ayat seperti ini di dalam BI tergolong kata kerja transitif. Apabila kata kerja transitif tersebut terletak di ujung kalimat, maka melahirkan struktur yang tidak lazim.  
Jelaslah bahwa bentuk *sedang kamu mengetahui* merupakan klausa yang merupakan pengaruh dari BA. Kalau kita kaji, penghilangan objek tersebut tidak menimbulkan perubahan makna, bahkan tampak sangat efisien. Dengan demikian, pengaruh BA yang semacam ini tergolong pengaruh yang positif.
  - c. Di antara terjemahan itu ada yang mengubah pola aktif dalam BA menjadi pola pasif dalam BI. Dalam terjemahan Al Quran ditemukan bahwa pola aktif BA berpadanan dengan pola pasif BI. Sebagai contoh, kita ambil terjemahan penggalan ayat 59 : *"Sebab itu kami timpakan atas orang-orang yang dzalim itu siksa dari langit"*. Cara yang demikian sangat efektif, karena apabila kata kerjanya dibiarkan dalam bentuk aktif *menimpakan*, maka akan melahirkan pola kalimat SP Ket O yang dalam BI tidak diterima.
  - d. Kata kerja aktif dalam BA diterjemahkan dengan kata kerja pasif yang mengandung persona. Namun, tidak seperti dalam kasus penerjemahan ayat 59, pada penerjemahan penggalan ayat 66 ini perubahan aktif ke pasif ini tidak tepat sebab kata kerja aktifnya memiliki dua objek. Sehingga apabila dipasifkan, maka salah satunya, yaitu O 1 menjadi subjek. Dengan demikian, apabila urutan katanya dipertahankan seperti urutan BA-nya, maka pola terjemahan tersebut menjadi PSO (S terselip di antara P dan O): *Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan*.
  - e. Klausa *Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-sayuran, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya* merupakan aktif dengan predikat (P) berupa kata kerja aktif transitif. Objek (O) harus berupa nomina atau frase nomina; sedangkan dalam terjemahan tersebut O berupa frase depan. Oleh karena itu kata dari yang terletak di depan O tersebut harus dihilangkan. Munculnya kata dari pada terjemahan tersebut akibat terjemahan harfiah dari kata *min* dalam mimma. Pola terjemahan tersebut merupakan pengaruh dari BA.
  - f. Terdapat ketidak laziman struktur BI dalam terjemahan karena susunan katanya. Misalnya, kita temukan pada terjemahan ayat berikut : *Dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong* (ayat 107). Kata *tiada* pada terjemahan penggalan ayat 107 ini sebenarnya menegatifkan *pelindung* dan *penolong*, bukan

menegatifkan bagimu. Oleh karena itu, sebaiknya kata tiada itu diletakkan langsung di depan yang dinegatifkannya. Sebaliknya diperbaiki seperti berikut : *Dan tiada pelindung maupun penolong bagimu selain Allah atau Dan bagimu tiada pelindung maupun penolong selain Allah.*

- g. Banyak sekali ditemukan terjemahan yang berpola SP Ket O. Misalnya, kita temukan pada terjemahan berikut : .. *kamu mendatangi kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan),..* Terjemahan penggalan ayat 145 ini berpola S P Ket O. Terjemahan tersebut dapat diperbaiki menjadi : ... *kamu mendatangi semua ayat (keterangan) kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) ...* Contoh lain kita temukan pada terjemahan pada berikut : ... *dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar.* Pengaruh BA yang serupa kita jumpai pada penerjemahan penggalan ayat 251 : ... *kemudian Allah memberikan kepadanya (daud) pemerintahan dan hikmah, ...* dan pada penerjemahan ayat 258 : ... *Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan ( kekuasaan ), juga pada Dia mempunyai dalam kebun itu segala buah-buahan.*
- h. Terdapat ketidaklaziman struktur BI dalam terjemahan karena sulitnya mencari redaksi terjemahan yang tepat dan lazim menurut kaidah BI. Misalnya, kita lihat pada contoh berikut : *Dan bagi tiap-tiap ummat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya.* Apabila kalimat di atas hendak disesuaikan dengan kalimat BI, maka akan menjadi : *Setiap ummat mempunyai kiblat yang ia hadapi.* Namun, terjemahan seperti itu juga tidak memuaskan. Untuk menerjemahkan ayat seperti itu kiranya perlu dilakukan penerjemahan yang bebas, yakni penerjemahan yang hanya menangkap maksud ayatnya. Misalnya, ayat di atas dapat diterjemahkan menjadi :
- 1) Bagi tiap-tiap ummat ada kiblatnya sendiri; atau
  - 2) Tiap-tiap ummat memiliki kiblat sendiri
  - 4) Di samping temuan-temuan utama tersebut di atas yang berkenaan dengan masalah penelitian ini, juga penelitian ini menemukan berbagai temuan sampingan di bidang fonologi dan ejaan, morfologi, sintaksis dan semantis.
  - 5) Di bidang fonologi ditemukan berbagai cara penulisan kata yang tidak sesuai dengan EYD. Di bidang morfologi ditemukan bentuk-bentuk kata yang kurang tepat. Di bidang sintaksis ditemukan berbagai pengaruh dari BA ke BI baik yang negatif maupun positif. Di bidang semantik ditemukan berbagai istilah bahasa Indonesia yang telah lazim dan dipergunakan secara umum yang berasal dari terjemahan harfiah dan istilah yang terdapat dalam Al Quran.

## **F. Kesimpulan**

Dari hasil analisis dan pembahasan di muka penulis dapat menyimpulkan hal-hal sbb sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan analisis fungsi, sebuah ayat Al Quran (BA) yang diterjemahkan secara harfiah belum tentu menghasilkan terjemahan yang mempunyai pola sintaksis yang sama dengan bahasa sumbernya(BA). Dengan kata lain, pola kalimat BI sering berbeda dengan pola kalimat BA meskipun kalimat BI tersebut merupakan terjemahan harfiah dari kalimat BA. Hal itu terjadi disebabkan oleh cara kerja yang berbeda antara yang dilakukan oleh tatabahasawan bahasa Arab dengan cara yang ditempuh oleh tata bahasawan bahasa Indonesia dalam melakukan analisis fungsinya.

- 2) Oleh karena itu, analisis komparatif terhadap BA dan BI, yang dilakukan berdasarkan analisis fungsi, tidak dapat dijadikan patokan dalam menentukan apakah suatu terjemahan (BI) mengikuti pola struktur ayatnya (BA) atau tidak.
- 3) Untuk menelusuri apakah sebuah terjemahan mengikuti pola struktur BA atau tidak, harus dilakukan penelaahan terhadap susunan kata ( pola urutan ) yang menjadi unsur BA dan BI.

### **Daftar Pustaka**

**Dr. Yayan Nurbayan, M.Ag.** lahir di Majalengka, tanggal 29 Agustus 1966. Ia adalah dosen tetap di Program Pendidikan Bahasa Arab FPBS UPI Menyelesaikan S-3 di Universitas Negeri Jakarta.